

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia atau dengan kata lain proses memanusiakan manusia. “Manusia adalah mahluk Allah, dan alam semesta ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dijadikan oleh Allah.”¹

Firman Allah :



Artinya: Allah-lah yang menciptakan kamu, Kemudian memberimu rezki, Kemudian mematikanmu, Kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (QS: Ar-Rum: 40).²

Allah menciptakan manusia untuk mengabdikan kepada-Nya. Bagi umat Islam, agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anaknya melalui sarana pendidikan. “Karena dengan mendahulukan nilai-nilai agama akan

¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 1.

² Depag RI, *Al-quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1989), 243.

sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak-anak pada masa dewasa”³.

Dalam era globalisasi akan terjadi reformasi informasi yang ditandai oleh tingginya prestasi umat manusia dalam teknologi informatika. “Dalam pola hubungan negara maju akan mendominasi negara-negara berkembang tetapi juga dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan juga pendidikan”⁴ yang mengakibatkan pula peserta didik yang pada umumnya adalah para remaja akan terkena pengaruh akibat kemajuan teknologi tersebut. Akibatnya budaya yang berkembang di tingkatan para peserta didik kebanyakan meninggalkan makna yang diwariskan oleh para pendahulu kita dan nilai-nilai karakter serta budaya religius yang dibangun di Indonesia.

Tujuan pendidikan dewasa ini semakin meningkat, hal ini merupakan dorongan yang sangat kuat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin kompleks, maka tidak bisa dielakkan lagi kalau pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pendidikan umum maupun pendidikan khusus, sesuai dengan tujuan.

Peserta didik khususnya mereka yang belajar di Sekolah Menengah Atas adalah generasi yang akan datang. Barang kali dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa siswa sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang. “Baik buruknya bentuk masyarakat, bangunan moral dan intelektual,

³ Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Pelajar, 1998), 43.

⁴ Hunsri Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000), 183.

dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, tingkat dan derajat kemajuan, perilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung pada remaja sekarang”.⁵

Masa remaja adalah merupakan masa mencari identitas diri agar diakui sebagai individu oleh masyarakat sekitarnya.

Mereka mempunyai problem yang merasa terjebak dalam suatu dilema, di mana satu dimensi masih terkurung dalam doktrin-doktrin yang menuntut untuk dijalani dan ditaati, adapun pada dimensi yang lain mereka adalah anak muda yang masih lugu dan polos yang penuh gejolak dan emosi yang meluap-luap untuk menunjukkan jati dirinya.⁶

Namun kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan perubahan sosial yang membuat perubahan masyarakat melaju dengan cepat. Dalam menghadapi situasi demikian siswa memiliki jiwa yang lebih sensitif, tidak sedikit para siswa terjerumus kepada hal-hal yang bertentangan dengan makna moral, norma agama, norma susila serta norma hidup di masyarakat karena lupa dengan apa yang dilakukan oleh pendahulu kita.

Seiring dengan laju perkembangan ilmu dan teknologi, juga menuntut para penanggung jawab pendidikan khususnya seorang guru untuk dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk dapat meningkatkan kualitas siswa, seorang guru harus dapat membimbing siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Dengan kata lain, proses belajar yang hanya duduk, dengar, mencatat, dan menghafal dirasa kurang efektif dan

⁵ Nurdin Samauna, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral Drajat Sumber Daya Manusia Dalam PJPT II, NO 36/XII/Oktober, 1994*, 41.

⁶ Zuhairin.Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 50.

efisien. Hal ini menjadi tantangan bagi penanggung jawab pendidikan khususnya seorang guru.

Persoalan budaya religius kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media masa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya religius di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian masal, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam

waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Untuk mencapai hal tersebut, pembentukan budaya religius siswa harus diberikan kepada anak sebagai bekal hidupnya. Hal ini berlandaskan isi dan UUSPN bab II pasal 4 yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi mulia, sehat, berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetis, demokratis, dan bertanggung jawab serta memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan.⁷

Dari tujuan pendidikan Nasional tersebut dapat kita ketahui secara jelas, tujuan pendidikan adalah pendidikan yang sesuai dengan harapan atau tujuan orang tua dan masyarakat yang ditujukan pada anak tersebut. Jika seorang anak tidak mendapat Pendidikan Agama Islam, maka ia tumbuh menjadi dewasa tanpa akhlak. Sehingga semua prilakunya tanpa didasari oleh nilai-nilai Agama Islam, berarti tanpa akhlak atau tanpa ada sesuatu yang mengontrol prilakunya. Sesuai dengan budaya religius yang kuat seorang anak dalam prilakunya akan lebih terarah atau terkontrol. Sebab banyak sekali anak atau generasi muda yang tidak mempunyai budaya religius, terperosok ke dalam jurang kehidupan dan kenistaan, seperti: perilaku kriminalitas yang dilakukan anak.

Untuk itu pembentukan budaya religius pada siswa harus dilakukan secara khusus. Pembentukan budaya religius disini merupakan pembinaan

⁷ <http://www.permendiknas.com.pdf> , *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*, diakses tanggal 2 Oktober 2014.

akhlak anak yang timbul dari hasil perpaduan antara nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan hati nurani pikiran perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian dan menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-hari dimanapun berada.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub proses yang saling berhubungan antara lain- kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pematapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA banyak nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ingin dibangun pada peserta didik di antaranya adalah nilai kejujuran, mandiri, kreatif, demokratis, kritis dan tanggung jawab. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk *akhlakulkarimah* yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (*religious*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Kediri. Di sekolah ini telah ada usaha untuk melakukan penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada siswanya, dengan melaksanakan pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dan budaya bangsa yang telah diinstruksikan oleh menteri pendidikan. Perhatian tentang budaya religius benar-benar diprioritaskan di sekolah ini, karena hanya dengan budaya religius siswa akan dapat mengarungi kehidupan masa depan yang penuh dengan tantangan. Hal ini lah yang menjadi alasan ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut.

Dari wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukan peneliti nampaknya sebelum menerapkan nilai pendidikan Agama Islam permasalahan yang muncul di SMA Negeri 8 Kediri adalah

Dulu sebelum ada pendidikan karakter, banyak siswa yang kehilangan nilai religius seperti melanggar tata tertib sekolah, terlambat, bolos sekolah, perkelahian antar siswa, pacaran, mencuri barang milik teman, berani kepada guru, kebut-kebutan di jalan. Hilangnya nilai kejujuran dari para siswa seperti berbohong kepada guru, berbohong kepada orang tua, dan berbohong saat membeli barang di kantin sekolah, namun setelah pendidikan agama islam di internalisasikan dengan perilaku siswa permasalahan tersebut semakin berkurang”.⁸

Terkait dari permasalahan tersebut, penulis mengadakan penelitian di SMA Negeri 8 Kediri yang membentuk anak didiknya agar mempunyai budaya religius dengan cara memasukkan program sekolah dan pembelajaran dengan pendekatan karakter, misalnya dalam membuat RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) juga disisipkan pendidikan karakter, sebab hal tersebut akan lebih mudah untuk mencapai keseimbangan antara pendidikan umum dan agama. Selain itu nilai Pendidikan Agama Islam juga diterapkan pada perilaku sehari-hari di sekolah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga budaya religius menjadi kebiasaan siswa di SMA Negeri 8 Kediri.

Secara historis lokasi di SMA Negeri 8 Kediri, adalah Sekolah Menengah Atas Negeri yang berdiri diatas tanah mantan SGO (Sekolah Guru Olahraga) dan disahkan pada tahun 1991. Warga sekolahnya disebut SMADELANIA karena pernah meraih penghargaan sebagai Suporter Terbaik dalam *Coca-Cola Cup* pada tahun 2011. Sekolah ini diberi sebutan Sekolah Olah Raga, karena kebanyakan yang mendaftar menjadi siswanya adalah

⁸ Abdul Basith, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Kediri, 2 Oktober 2014.

atlet. Alumni dari sini kebanyakan berkarir dibidang Olah Raga, karena prestasinya, sekolah ini diamanati oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri sebagai SMA Negeri Olah Raga (SMANKONI), karena adanya kelas BI, maka siswa kelas X-BI akan dibangun *Boarding* untuk mereka menginap.⁹

Secara geografis lokasi di SMA Negeri 8 Kediri dikelilingi oleh tempat-tempat hiburan yang cenderung membawa dampak negatif pada perilaku siswa, seperti stadion Brawijaya, taman wisata kwak, taman wisata Pagora, *roadrice*, deretan kafe, dan tempat hiburan lain.¹⁰ Namun, SMA Negeri 8 Kediri mampu membentengi siswanya dengan menerapkan budaya religius untuk membendung peluang siswa melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Untuk itu penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang internalisasi nilai pendidikan Agama Islam dalam membentuk siswa berbudaya religius di SMA Negeri 8 Kediri yang mana jauh berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain yaitu mendapatkan perhatian khusus dari lembaga tersebut, yang terkait dengan visi dan misi lembaga itu yaitu: “Terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap perilaku sehari-hari untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak dan karakter bangsa”.¹¹

Mengingat betapa pentingnya melaksanakan budaya religius sebagai bagian dari kurikulum 2013 dan pendidikan karakter pada sekolah ini dan

⁹ http://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_8_Kediri , diakses 28 Otkober 2014.

¹⁰ Observasi di SMA Negeri 8 Kediri, 2 Oktober 2014.

¹¹ Dokumentasi SMA NEGERI 8 Kediri tahun Pelajaran 2014/2015.

nilai pendidikan agama islam harus diinternalisasikan kepada para siswa sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap siswa-siswi SMA Negeri 8 Kediri. Karena sebagian dari mereka adalah generasi penerus bangsa yang harus cermat, berani, jujur serta bermoral yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian sebagai guru bagaimana upaya yang dilakukan untuk melaksanakan internalisasi pendidikan agama islam sebagai program utama sekolah dalam membentuk budaya religius, untuk itulah peneliti tertarik untuk mengangkat judul tesis: “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berbudaya Religius di SMA Negeri 8 Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana internalisasi nilai Iman dalam membentuk siswa berbudaya religius di SMA Negeri 8 Kediri?
2. Bagaimana internalisasi nilai Syari'ah dalam membentuk siswa berbudaya religius di SMA Negeri 8 Kediri?
3. Bagaimana internalisasi nilai Akhlak dalam membentuk siswa berbudaya religius di SMA Negeri 8 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai Iman dalam membentuk siswa berbudaya religius di SMA Negeri 8 Kediri.
2. Untuk mengetahui internalisasi nilai Syari'ah dalam membentuk siswa berbudaya religius di SMA Negeri 8 Kediri.
3. Untuk mengetahui internalisasi nilai Akhlak dalam membentuk siswa berbudaya religius di SMA Negeri 8 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara:

1. Secara Teoritis

Sumbangan keilmuan terhadap perkembangan ilmu pendidikan terutama berkenaan dengan internalisasi nilai akhlak dalam membentuk siswa berbudaya religius yang dapat digunakan sebagai alat mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan. Serta sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi institusi yang diteliti, sebagai masukan yang konstruktif dalam pembentukan budaya religius.
- b. Bagi para *stakeholder*, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah,

guru, komite sekolah sebagai salah satu acuan dalam program internalisasi nilai akhlak dalam membentuk siswa berbudaya religius.

- c. Bahan masukan bagi orang tua tentang membentuk budaya religius.
- d. Bahan masukan bagi para guru dan pengelola lembaga pendidikan di SMA Negeri 8 Kediri dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang menjadi program prioritas pemerintah.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman serta menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan agar maksud dan artinya menjadi jelas sebagai berikut:

1. Internalisasi atau *internalization* (bahasa inggris) adalah proses pengambilan gagasan untuk diterapkan pada diri sendiri.¹²
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah nilai-nilai ajaran Islam untuk membentuk kepribadian muslim yang memiliki sifat iman, syariah dan akhlak.¹³
3. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai yang melandaskan perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktikkan semua orang dari penghayatan dan pengamalan keagamaan.¹⁴

¹² Peter Salim, *the Contemporary English Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1996), 17.

¹³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 42.

¹⁴ Amaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 9.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berbudaya Religius sebagaimana hasil studi kepustakaan yang telah peneliti lakukan, sebagai berikut:

1. Indra, Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah. (Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam UIN Malik Ibrahim Malang, 2012)¹⁵

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan diskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah berdasarkan temuan dari informan dilapangan ialah siswa belum mencerminkan karakter mulia, terbukti waktu itu banyak siswa yang malas melakukan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur di sekolah, ugal-ugalan dalam berkendara, kurang disiplin, suka membantah guru dan orang tua dirumah, kurang peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terlebih kurangnya rasa jujur dan kesadaran diri yang dimiliki siswa, (2) Upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang harus diikuti siswa, Memberikan pemahaman akan nilai baik dan buruk kepada siswa dengan pengajaran dan bimbingan, Memperdalam

¹⁵ http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=10770017, diakses tanggal 31 Juli 2015

penghayatan siswa akan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan keteladanan, Mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai mulia di lingkungan sekolah dan dirumah sehingga menjadi karakter mulia pada pribadi siswa, Menciptakan nuansa budaya religius sebagai wadah dalam mendorong siswa selalu mengaplikasikan karakter mulia dilingkungan sekolah. Dan dengan kegiatan-kegiatan keislaman yang mengandung nilai-nilai agama Islam terkait nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah (3) Implikasi dari upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa karakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara ialah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai karakter, siswa memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata, siswa memiliki karakter mulia dalam hal aqidah kepada Allah SWT yang terlihat pada pelaksanaan shalat berjam'ah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, memiliki akhlakul karimah yakni sopan, santun, saling menghormati, jujur, peka terhadap kebersihan dan bernuansa Islami, serta memiliki kesadaran diri.

2. Mulyadi, Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa Di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo (Program Studi Magister Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013)¹⁶

Metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru

¹⁶ <http://eprints.ums.ac.id/26375/1/.pdf>, diakses tanggal 31 Juli 2015

Sukoharjo adalah melalui; Budaya sekolah, merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pelaksanaannya dengan ajakan dan pembiasaan, proses penyadaran emosi, serta proses pendisiplinan atau penegakan aturan bagi murid yang melanggar; Kegiatan Belajar Mengajar merupakan proses penanaman perilaku keagamaan anak yang berbasis pada nilai-nilai Islam, guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam dan memberikan nasehat, arahan, petunjuk, dan petunjuk supaya murid terbiasa berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang dilakukan sebelum atau sesudah menyampaikan materi atau di sela-sela penyampaian materi; Pelibatan Orang Tua Murid. Slogan/tulisan-tulisan yang dipajang pada setiap sudut sekolah dan tempat-tempat lain yang strategis

3. Hanni Juwaniah, Penerapan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Kelas VA Dalam Pendidikan Karakter Di Min Bawu Jepara Jawa Tengah (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)¹⁷

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: (1) Adanya beberapa nilai religius yang diterapkan pada siswa kelas VA di MIN Bawu Jepara, (2) Adanya proses dalam penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara. Penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter adalah:

- (1) Nilai-nilai religius yang diterapkan pada siswa kelas VA di MIN Bawu

¹⁷<http://digilib.uin-suka.ac.id/8370/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, diakses tanggal 31 Juli 2015

Jejara meliputi nilai dasar dalam pendidikan Islam yang mencakup dua dimensi nilai yakni nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. Dalam nilai Ilahiyah, nilai yang sudah diterapkan di MIN Bawu mencakup lima nilai yaitu: nilai iman, nilai Islam, nilai taqwa, nilai ikhlas, dan nilai tawakkal. Sedangkan nilai insaniyah mencakup enam nilai yakni nilai silaturahmi, nilai ukhuwah, nilai Al Adalah, nilai tawadhu', dan nilai Al Munfiqun. (2)

Proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu melalui proses pembiasaan dan peneladanan yang meliputi tiga nilai yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Selain itu, Madrasah juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yaitu orang tua atau wali siswa dan masyarakat sekitar. Proses penerapan nilai religius menurut pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional tahun 2011 diterapkan melalui empat kegiatan yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian, dengan program pembiasaan dan budaya Madrasah dalam kegiatan harian dan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil penelitian pada tiga penelitian di atas sama-sama mengkaji Pendidikan Agama Islam sebagai fokus kajian penelitian. Hanya saja berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu di atas perbedaannya adalah lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, jenis penelitian serta teknik analisis. Sehingga kajian tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya dikaji dalam penelitian di atas.

Penelitian terdahulu di atas lebih menekankan pada metodologi pengajaran Pendidikan Agama Islam, namun dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk siswa berbudaya religius. Berikut tabel yang memaparkan perbedaan penelitian yang peneliti tulis dengan penelitian terdahulu untuk menunjukkan originalitas penelitian ini.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Judul/Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
<i>Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah.</i>	Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	Lebih menekankan pada aspek manajemen pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran PAI di kelas.	Penelitian ini mencoba mengkaji tentang nilai-nilai yang harus di transformasikan kepada peserta didik baik saat proses belajar mengajar maupun pada perilaku sehari-hari.
Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa Di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo	Sama sama mengkaji Pendidikan Agama Islam sebagai variabel utama dalam penelitian	Lebih menekankan pada strategi guru PAI dalam proses penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat.	Penelitian ini mencoba mengkaji proses/tahapan yang harus dilakukan oleh seorang guru PAI dalam menginternalisasikan nilai PAI baik saat di kelas maupun di luar kelas sehingga tercipta budaya religius di lingkungan sekolah.
Penerapan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Kelas VA Dalam Pendidikan Karakter Di MIN Bawu Jepara Jawa	Sama-sama mengkaji PAI sebagai kajian utama	Penelitian ini ditekankan pada cara guru dalam mumbuhkan pendidikan karakter siswa dalam	Penelitian ini mencoba mengkaji Pendidikan Agama Islam di SMA sebagai mata pelajaran yang tidak hanya dinilai secara kognitif melainkan

Tengah		pembelajaran PAI	harus diterapkan menjadi budaya religius di sekolah.
--------	--	------------------	--

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti membuat laporan penelitian dalam bentuk tesis menjadi enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab satu terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bab I meliputi Pendahuluan, dalam pendahuluan ini terdapat latar belakang, setelah menentukan latar belakang peneliti akan merumuskan masalah sebagai dasar acuan dalam penelitian sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan tentang manfaat dan penegasan istilah dalam pendahuluan tersebut.

Bab II adalah Kajian Teori, peneliti akan menuliskan tentang teori internalisasi nilai. Teori Pendidikan Agama Islam dan Teori tentang Budaya Religius.

Bab III yang berisi Metode Penelitian. Peneliti akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV Berisi laporan terkait hasil penelitian, temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga ditemukan hasil penelitian. Paparan data

dan temuan penelitian ini meliputi permasalahan yang ditemukan dalam penelitian.

Bab V Berisi pembahasan hasil temuan yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung. Tentunya pembahasan ini memakai pisau analisa teori-teori yang dipakai dalam kajian teori pada bab dua. Tetapi juga dimungkinkan dipakainya analisis dengan teori yang berbeda supaya hasilnya semakin matang dan memiliki sudut pandang yang lebih luas.

Bab VI merupakan Penutup, dalam penutup ini peneliti akan mengambil kesimpulan dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian dan implikasi penelitian.

